

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### **Perbedaan Hasil Belajar Siswa Yang Diajar Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT) Dengan *Think Pair Share* (TPS) Siswa Kelas XI SMAN 1 Campurdarat.**

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa hasil belajar matematika siswa pada kelas NHT memiliki rata-rata (mean) sebesar 89,20 dengan jumlah responden 30 siswa sedangkan, pada kelas TPS memiliki rata-rata (mean) sebesar 80,70 dengan jumlah responden 30 siswa. Dari tabel di atas diperoleh  $t_{hitung} = 4,348$  dengan Sig. (2-tailed) = 0,000, untuk menentukan apakah terdapat perbedaan atau tidak, menentukan  $t_{tabel}$  dengan cara menentukan derajat kebebasan (db) dengan rumus  $db = N - 2$  dengan jumlah sampel keseluruhan adalah 60 siswa maka,  $db = 60 - 2 = 58$  dan pada taraf signifikan 5% diperoleh  $t_{tabel} = 1,672$ , karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $4,348 > 1,672$  dan Sig. (2-tailed) = 0,000 < 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) dengan *Think Pair Share* (TPS), dimana kelas yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT). Sehingga apabila dibandingkan maka dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) lebih baik dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Pembelajaran yang dilaksanakan pada kelas XI IPA 3 adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT). Model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil dan memberi mereka nomor sehingga tiap siswa dalam tim

tersebut memiliki nomor yang berbeda. Guru hanya menunjuk seorang siswa untuk mewakili kelompoknya tanpa memberitahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompoknya tersebut. Sehingga cara ini menjamin keterlibatan total semua siswa. Cara ini upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok.<sup>1</sup>

Pada tahap menyajikan materi, guru membangkitkan rasa ingin tahu siswa dengan menyampaikan materi memfaktorkan dan melengkapi kuadrat sempurna, dengan penjelasan tersebut, diharapkan siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap materi yang akan dipelajari sehingga mereka akan mendiskusikannya untuk memenuhi rasa ingin tahu mereka.

Tahap selanjutnya adalah guru mengajukan pertanyaan yang terdapat dalam modul. Siswa kemudian diberi waktu untuk berpikir bersama dalam pengerjaan modul. Siswa diberi kebebasan untuk mengerjakan modul melalui diskusi dengan kelompoknya, bertanya dan sebagainya yang mendukung kerja kelompok sehingga merasa senang dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Hal ini memudahkan siswa memahami dan mengingat kembali apa yang telah dipelajari karena pengetahuan dapat dibangun sendiri oleh siswa sendiri baik secara individu maupun kelompok.

Pembelajaran yang dilaksanakan pada kelas XI IPA 5 adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS). Kegiatan pembelajaran siswa dapat aktif dan bertanggung jawab untuk setiap tugas yang diberikan kepadanya, karena sebelum siswa berdiskusi dengan teman sebangkunya, mereka harus mempunyai jawaban dari pertanyaan yang diberikan. Siswa diarahkan untuk berdiskusi secara

---

<sup>1</sup> Imas Kurniasih & Berlin Sani, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*, (Jakarta: Kata Pena, 2015), hal. 29

berpasangan untuk mengerjakan tugas yang telah disediakan oleh guru. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain, serta mengoptimalkan partisipasi siswa.<sup>2</sup>

Tahap-tahap yang telah dilakukan dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan TPS siswa dilatih untuk aktif berpikir, berdiskusi dan aktif dalam mengungkapkan ide yang mereka miliki. Sedangkan guru hanya membimbing dan mengontrol jalannya proses belajar agar berjalan lancar. Selain itu, pada pembelajaran kooperatif siswa dirangsang berperan aktif untuk menciptakan situasi belajar yang kondusif agar siswa termotivasi untuk menemukan pengetahuan dan memahami dengan baik materi pelajaran yang diberikan sehingga mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada tahap berdiskusi, hampir seluruh kelompok melakukan diskusi dengan baik. Hal ini terjadi karena masing-masing siswa memiliki rasa tanggung jawab yang penuh terhadap diri sendiri. Pada kelas yang dikenai model pembelajaran kooperatif tipe TPS tahap saling berpasangan dan berbagi, hanya beberapa siswa yang melakukan diskusi, sedangkan siswa yang lain cenderung melakukan keributan dan mengobrol. Hal ini terjadi karena terdapat pasangan yang salah satu anggotanya malas, maka akan ada yang harus melakukan semua pekerjaan yang diberikan.

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT guru mengajukan pertanyaan dari modul kepada siswa dan meminta siswa untuk menjawab dengan memanggil nomor yang telah ditentukan. Pemanggilan nomor ini dilakukan secara acak dan pada saat menjawab siswa tersebut tidak dibantu oleh anggota kelompok lainnya, sehingga

---

<sup>2</sup> Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif...*, hal. 52

masing-masing siswa memiliki rasa tanggung jawab karena sewaktu-waktu nomor mereka akan dipanggil. Adanya tahap pemanggilan nomor secara acak ini membuat proses diskusi kelompok tidak membosankan, karena siswa akan mendapat tantangan pada saat nomor-nomor yang akan menjawab pertanyaan disebutkan secara bergantian oleh guru. Selain itu, tahap ini juga memberikan dampak yang positif terhadap keaktifan dan keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok, serta membuat siswa semakin termotivasi untuk belajar. Sedangkan dalam model pembelajaran kooperatif tipe TPS, pada saat guru mengajukan pertanyaan, siswa hanya menjawab dari hasil jawaban modul yang mereka kerjakan dan siswa lainnya pun boleh membantu siswa tersebut. Hal ini membuat siswa kurang memiliki rasa tanggung jawab karena mereka beranggapan teman yang lain dapat membantunya saat mereka mengalami kesulitan pada saat menjawab pertanyaan.

Perbedaan langkah ini menimbulkan dampak yang berbeda. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT yang terlebih dahulu memberi kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi bersama kelompok kemudian diakhir diskusi dilakukan presentasi oleh masing-masing anggota kelompok<sup>3</sup> tanpa bantuan dari anggota lainnya memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap pemahaman dan hasil belajar siswa dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS yang terlebih dahulu memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara individu baru kemudian mereka saling berbagi dan berdiskusi dengan siswa lainnya.<sup>4</sup> Hal ini terjadi karena pada proses model pembelajaran kooperatif tipe NHT siswa dituntut untuk memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap kelompok dan diri sendiri. Sehingga, hasil belajar matematika siswa kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT

---

<sup>3</sup> Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016), hal. 203

<sup>4</sup> Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016), hal. 206

lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar kelas kontrol yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS.